

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk manifestasi kreativitas manusia melalui bahasa, yang memaparkan pengalaman, emosi, dan refleksi terhadap realitas sosial. Karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah bentuk seni yang menyampaikan esensi kemanusiaan dengan segala kompleksitas dan permasalahannya. Dengan imajinasi dan kreativitas, sastra menciptakan gambaran yang mendalam tentang pengalaman hidup manusia. Melalui beragam genre seperti puisi, prosa, dan drama, karya sastra menawarkan pandangan yang mendalam dan sering kali kompleks tentang kondisi manusia dan dunia di sekelilingnya. Dengan memanfaatkan teknik-teknik seperti metafora, simbolisme, dan struktur naratif, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai budaya.<sup>1</sup>

Karya sastra juga dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan, karya sastra sering dinarasikan atau dipentaskan di depan umum yang menghubungkan penutur dan pendengar secara langsung. Sementara itu, bentuk tulisan memungkinkan karya sastra untuk diabadikan dan dibagikan lebih luas, menciptakan ruang bagi interpretasi dan refleksi yang mendalam.

Sastra tidak terbatas pada karya fiksi saja. Elemen sastra juga dapat ditemukan dalam teks-teks religius seperti Kitab Suci. Kitab Suci sering kali mengandung berbagai bentuk sastra seperti dongeng, legenda, dan puisi, yang berfungsi untuk menyampaikan ajaran atau nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, Kitab Suci dapat digolongkan sebagai teks sastra yang memiliki unsur sastra. Salah satu di antara sekian banyak Kitab Suci yang memuat unsur sastra adalah Kitab Yunus.

---

<sup>1</sup> Ali Imron dan Farida Nugrahi, *Pengkajian Sastra* (Surakarta: Djiva Amarta Press, 2017), 8.

Kitab Yunus merupakan salah satu bagian dari kitab kedua belas nabi atau nabi-nabi kecil dalam Perjanjian Lama yang mengisahkan perjalanan spiritual seorang tokoh bernama Yunus. Kitab ini terdiri dari empat bab: bab pertama membahas pengingkaran Yunus terhadap panggilan Tuhan, bab kedua berisi doa ucapan syukur Yunus, bab ketiga mengisahkan pertobatan Niniwe, dan bab keempat menggambarkan pembelajaran Yunus tentang kasih Allah terhadap bangsa-bangsa lain. Keempat bab tersebut lebih banyak menceritakan sang nabi daripada nubuat Allah, sebab nubuat Allah hanya menempati sebagian kecil dari keseluruhan Kitab Yunus.<sup>2</sup> Hal ini membuat kitab ini sedikit berbeda dari kitab kenabian lainnya.

Walaupun demikian, kitab ini diyakini sebagai catatan sejarah yang mengisahkan seorang nabi Israel (Yunus) yang tampil dalam sejarah pada pertengahan abad ke-8 masa pemerintahan raja Yerobeam II (*lih.* Raj 14:25). Namun demikian, pandangan di atas mengalami kesulitan, sebab Yunus bin Amitai tidak sinkron dengan tokoh Kitab Yunus.<sup>3</sup> Alasannya karena Yunus abad ke-8 SM adalah seorang nabi besar yang taat kepada perintah Allah dan diutus kepada bangsa Israel untuk menyampaikan pesan tentang pertobatan kepada Raja Yerobeam II, dengan janji bahwa Allah akan memperluas daerah Israel. Sedangkan, tokoh Yunus yang ada dalam Kitab Yunus memiliki karakter yang egois, keras kepala, melawan perintah Tuhan dan bahkan marah kepada-Nya. Ia diperintahkan oleh Tuhan bukan untuk mewartakan pertobatan kepada bangsa Israel, melainkan kepada bangsa Asyur yang menjadi musuh bangsanya sendiri.<sup>4</sup>

Para pakar Kitab Suci saat ini cenderung melihat Kitab Yunus bukan sebagai dokumen sejarah, melainkan sebagai sebuah karya sastra yang berbentuk novel pendek yang bersifat imajinatif. Dari perspektif ini, Kitab Yunus dapat dipandang sebagai salah satu karya berharga dalam tradisi sastra Ibrani, yang dipenuhi dengan elemen humor dan ironi yang kaya. Humor dan ironi dalam kitab ini muncul dari

---

<sup>2</sup> Peter C. Craigie, *Dua Belas Nabi, Jilid 1*, terj. Donna Hattu dan Apriano Alvian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 335.

<sup>3</sup> St. Darmawijaya, *Yunus dan Pesannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 43.

<sup>4</sup> Dunia Alkitab Ledalero. "Memangnya Yunus Ditelan Ikan?," Facebook, 9 September 2024, <https://www.facebook.com/61550880726844/posts/122106148472029357/>.

situasi Yunus yang berada di dalam perut ikan besar selama tiga hari tiga malam serta kontradiksi antara kehendak Tuhan dan tindakan Yunus.<sup>5</sup>

Kitab Yunus menawarkan pelajaran mendalam mengenai kasih Tuhan dan pertobatan. Hal ini tampak jelas dalam alur ceritanya. Kisah ini dimulai di sebuah kota yang dipenuhi dengan kejahatan, yang mana di tempat itu, Yunus dipanggil untuk menyampaikan pesan yang akan merubah takdirnya dan memengaruhi banyak orang. Firman Tuhan menjadi dasar bagi Yunus untuk menyatakan misi Allah kepada Niniwe. Namun, anomali sikap Yunus membuat ia mencoba menghindar dari Tuhan dengan melarikan diri ke Tarsis.

Alasan Yunus melarikan diri jauh dari hadapan Tuhan tidak dijelaskan secara langsung dalam kitab ini. Akan tetapi, jawaban dari pelariannya ditampilkan pada bab 4:2. Yunus menolak pergi ke Niniwe bukannya untuk melarikan diri dari panggilan sebagai nabi, melainkan karena ia tidak mau menyampaikan firman Tuhan kepada bangsa kafir yang penuh dengan kejahatan dan merupakan musuh historis bangsanya.<sup>6</sup> Penolakan ini mengindikasikan adanya konflik internal dalam diri Yunus, yakni pertentangan antara kesadaran akan karakter Allah yang penuh belas kasih, dengan sikap nasionalisme eksklusif yang mengakar kuat dalam dirinya. Ia menghendaki agar bangsa Niniwe mendapatkan hukuman yang layak dari Allah, bukan pengampunan. Ketegangan antara perintah ilahi dan loyalitas emosional terhadap bangsanya menjadi dorongan psikologis yang mendasari keputusannya untuk menghindar dari tugas kenabian.

Oleh karena itu, Yunus menghindar dari tugas perutusan dan melarikan diri dengan menggunakan sebuah kapal untuk berangkat ke Tarsis. Namun, Allah tidak melepaskan hamba-Nya. Di tengah perjalanannya menuju Tarsis, tanpa dikehendaki oleh Yunus dan para awak kapal, Tuhan menurunkan angin ribut sehingga terjadi bencana yang membuat mereka ketakutan.

Menghadapi situasi tersebut, Yunus memilih untuk pergi ke bagian bawah kapal dan berbaring di sana seolah-olah dia tidak peduli dan hanya menunggu

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Irene Nowell, "Yunus," dalam *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 671.

kematian. Sementara itu, kapten dan kru kapal berdoa dan berusaha keras agar kapal mereka selamat dari bencana. Mereka dengan bijaksana mencoba mencari penyebab malapetaka yang mereka alami, dan akhirnya mengetahui bahwa Yunus adalah penyebabnya. Ketika mereka menanyakan latar belakang dan tujuan Yunus, dia menjelaskan bahwa dia takut pada Tuhan, yaitu Allah yang menciptakan langit, lautan, dan daratan. Namun, tampaknya Yunus tidak benar-benar mempraktikkan keyakinannya, karena justru anak buah kapal yang sangat takut kepada Tuhan. Setelah berbagai usaha mereka tidak membuahkan hasil, mereka akhirnya melemparkan Yunus ke laut sambil berdoa kepada Tuhan agar tidak menanggung dosa atas tindakan tersebut, sebab mereka tidak ingin dianggap bersalah karena menumpahkan darah orang yang tidak bersalah. Ketika mereka selamat, mereka menghormati Tuhan dengan mempersembahkan korban dan memenuhi nazar mereka.<sup>7</sup>

Di tengah lautan, Yunus ditelan oleh ikan besar. Ia tinggal selama tiga hari tiga malam lamanya di dalam perut ikan tersebut. Hal ini terjadi atas kehendak Tuhan. Situasi ini membuat Yunus tidak berdaya dan dalam keterbatasannya di hadapan Tuhan, Yunus berdoa. Bagian ini semacam jeda dalam narasi, disajikan dalam bentuk puisi yang menggambarkan respons nabi terhadap makna dari peristiwa tersebut. Tanpa puisi ini, cerita akan kehilangan dimensi kedalaman religiusnya.<sup>8</sup> Setelah Yunus berada selama tiga hari tiga malam lamanya dan berdoa kepada Tuhan, akhirnya Tuhan berfirman kepada ikan itu, dan ikan itu memuntahkan Yunus ke darat.

Pengalaman pahit Yunus akibat penolakan panggilannya yang pertama memengaruhi sikapnya saat Allah memanggilnya kembali ke Niniwe. Kali ini, Yunus dengan cepat pergi ke Niniwe untuk menyampaikan pesan Allah. Akibatnya, penduduk Niniwe menjadi percaya kepada Allah. Raja Niniwe mengumumkan puasa dan masa berkabung, serta memerintahkan agar semua orang dan hewan menjalani puasa sebagai bentuk penyesalan atas dosa-dosa mereka. Langkah ini diambil dengan harapan bahwa Allah akan mengubah keputusan-Nya dan tidak

---

<sup>7</sup> Christoph Barth dan Marie Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2017), 399.

<sup>8</sup> St. Darmawijaya, *Yunus dan Pesannya*, 62.

menimpakan murka-Nya pada Niniwe.<sup>9</sup> Ketika Allah melihat semuanya ini, menyesallah Ia karena hukum yang telah dirancangan-Nya.

Di akhir kisah Yunus (4:1-11), diceritakan bahwa ia merasa sangat marah karena Allah tidak menimpakan hukuman dan bencana kepada penduduk Niniwe yang banyak berbuat jahat. Meski hatinya masih dipenuhi kemarahan, Yunus tetap fokus pada nasib Niniwe, berharap Allah akan membinasakan kota tersebut bersama seluruh penghuninya. Untuk menenangkan Yunus, Allah menumbuhkan pohon jarak sebagai pelindung dari terik matahari. Yunus mengungkapkan bahwa ia lebih memilih mati daripada hidup dalam kondisi seperti itu. Allah kemudian bertanya, “Apakah Yunus punya alasan untuk marah?” Yunus menjawab bahwa ia memiliki alasan untuk marah, bahkan marah sampai mati. Allah lalu menanyakan, “Apakah engkau merasa prihatin terhadap pohon jarak itu, dan berharap Aku tidak merasa prihatin terhadap Niniwe dan hewan-hewan mereka?”<sup>10</sup>

Ketidakmatangan Yunus sangat terlihat dalam adegan narasi ini, yang menunjukkan bahwa ketidakdewasaan sering kali berakar pada egoisme pribadi. Yunus merasa ingin mati hanya karena menderita sedikit ketidaknyamanan akibat cuaca panas. Ia menganggap bahwa segala sesuatu akan lebih baik dibandingkan dengan sengatan matahari.

Kontradiksi dalam karakter Yunus menjadi jelas ketika ia marah kepada Tuhan karena tidak menghukum bangsa Niniwe dan juga ia kesal karena sebuah tanaman mati dan mengurangi kenyamanannya. Emosinya sangat tidak stabil, dan ia merasa sangat kecewa karena Allah, Sang Pencipta umat manusia, tidak menghukum bangsa yang berbuat jahat serta membiarkan ulat merusak pohon jarak.<sup>11</sup>

Kitab Yunus tidak hanya dapat dipandang sebagai bagian dari kitab kenabian yang menyampaikan pesan teologis dan moral berdasarkan pengalaman umat manusia dengan Allah, tetapi juga sebagai teks sastra dengan genre naratif

---

<sup>9</sup> Seri Damarwanti dan Sukirdi, “Yunus: Miskin Visi dan Tidak Misioner?,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 94.

<sup>10</sup> Oscar Lukefahr, *A Catholic Guide to the Bible*, penerj. V. Prabowo Shakti (Jakarta: Penerbit OBOR, 2007), 149.

<sup>11</sup> Craigie, *Dua Belas Nabi, Jilid 1*, 379-380.

yang khas. Kitab ini menunjukkan ciri khas dalam bentuk naratif, yang mencakup berbagai elemen penting seperti struktur naratif yang terorganisir dengan baik, penggunaan kalimat langsung untuk memperkuat cerita, dan plot naratif yang menyusun alur cerita secara menyeluruh.<sup>12</sup>

Dalam teks sastra, para tokoh dan penokohan menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana yang dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata.<sup>13</sup> Dengan menampilkan unsur-unsur kejiwaan dalam karya sastra yang berfokus pada manusia, maka sastra memiliki keterkaitan dengan psikologi. Sastra dalam dunia psikologi dikenal dengan psikologi sastra. Psikologi sastra muncul sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan karya sastra, penulisnya, serta pembaca, dengan memanfaatkan konsep dan kerangka teori dari bidang psikologi.<sup>14</sup>

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui psikoanalisis Sigmund Freud, penulis mencoba melihat aspek psikologi dalam Kitab Yunus. Sebagai contoh, penulis mendalami motivasi pengarang di balik isu nasionalisme dan partikularisme Yahudi yang sempit, yang berkembang sesudah umat Israel kembali dari pembuangan. Bagaiman nasionalisme yang sempit digumuli oleh Yunus? Setelah penaklukan Babel oleh Cyrus, Raja Persia, orang Yahudi diizinkan kembali ke Yerusalem untuk membangun kembali bait Allah. Kembalinya mereka ke tanah asal meningkatkan kesadaran bahwa pengasingan yang mereka alami adalah akibat dari ketidaksetiaan mereka kepada Tuhan. Dalam konteks ini, orang-orang Yahudi mulai mengembangkan sikap eksklusif dan kaku dalam menaati hukum Taurat, berusaha menjaga diri dari pengaruh asing yang dapat mengancam, identitas religius mereka. Di sisi lain, Yunus, sebagai protagonis dalam narasi, menghadapi konflik internal ketika Tuhan memanggilnya untuk bernubuat kepada Niniwe, ibu kota Assyur yang merupakan musuh bangsanya. Yunus merasa bahwa penduduk Niniwe yang dianggap bangsa asing dan penyembah berhala, tidak layak

---

<sup>12</sup> Sia Kok Sin, "Keunikan Kitab Yunus dan Metode Penafsirannya," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (Juli 2022): 5.

<sup>13</sup> Albert Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016), 1.

<sup>14</sup> Wiyatmi, *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Penerbit Kanwa, 2011), 6.

menerima belas kasih Tuhan. Meskipun ia berusaha menghindari panggilan tersebut, cerita ini menyoroiti sifat Tuhan yang pengasih dan keinginan-Nya untuk memberikan kesempatan kepada semua orang untuk bertobat, termasuk mereka yang dianggap musuh.<sup>15</sup>

Untuk menginterpretasi lebih jauh kisah Nabi Yunus, penulis menggunakan konsep psikoanalisis dari Sigmund Freud. Dalam psikoanalisis Sigmund Freud manusia digambarkan sebagai pribadi yang senantiasa digerakkan oleh naluri-naluri alamiah dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik dalam struktur kepribadian adalah permasalahan yang muncul akibat pertentangan antara id, ego dan superego.<sup>16</sup> Melalui psikoanalisis Sigmund Freud, penulis mencoba menganalisis konflik internal yang dihadapi oleh Nabi Yunus, yaitu tentang Yunus mengingkari panggilan Tuhan, ketaatan Yunus terhadap perutusan Tuhan kedua kalinya dan sikap marah Yunus terhadap Tuhan.

Oleh karena itu, penulis mencoba melihat teks sastra dalam Kitab Yunus yang memiliki nilai teologis dari sudut pandang teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan mengacu pada latar belakang penulisan di atas, maka penulis memberi judul skripsi ini: “Menganalisis Kisah Nabi Yunus Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk menjabarkan lebih jauh analisis kisah Nabi Yunus berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, permasalahan yang hendak diangkat oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana menganalisis kisah Nabi Yunus berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk menganalisis kisah Nabi Yunus berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

---

<sup>15</sup> Irene Nowell, “Yunus,” 670.

<sup>16</sup> Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, 9.

#### **1.4. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Analisis dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang relevan, seperti buku-buku, artikel jurnal, materi perkuliahan, dan situs-situs internet yang sesuai dengan topik penelitian mengenai kisah Nabi Yunus dan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini ditulis dalam empat bab. Bab pertama, Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada bab kedua penulis akan membuat kajian teoritis psikoanalisis Freud. Hal-hal yang termasuk dalam kajian teoritis ini adalah biografi Sigmund Freud, teori-teori psikoanalisis Freud, dan psikologi sastra.

Pada bab ketiga, penulis akan mengulas eksegesi kisah Nabi Yunus. Selanjutnya pada bab keempat, penulis akan membahas eksegesi kisah Nabi Yunus berdasarkan kajian analisis psikoanalisis Freud terhadap Yunus. Penulis juga akan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan kajian ini dengan menjabarkan pesan dan makna dalam kisah Yunus.

Penulis akan mengakhiri kajian ini dengan bab lima yang diberi judul kesimpulan. Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis akan menyajikan pesan dan saran demi pengembangan hasil kajian analisis tokoh Yunus dalam psikoanalisis Freud. Selanjutnya, penulis akan melampirkan daftar pustaka.